

Model Pembelajaran *Group Investigation* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Pola Hidup Gotong Royong Kelas IV

Peggy Melati Sukma^{1*}, Arif Mahya Fanny²

^{1, 2} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

Email: peggymela3@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan peserta didik kelas IV dalam mendiagnosis masalah dan merumuskan strategi alternatif, serta pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah dan soal hafalan. Kurangnya soal yang menantang dalam pembelajaran sehari-hari menjadi kendala dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Group Investigation* terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi pola hidup bergotong royong. Penelitian menggunakan desain *One-Group Pre-test-Post-test* dengan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian terdiri dari 25 peserta didik kelas IV SD Rahmat Surabaya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes kemampuan pemecahan masalah (pre-test dan post-test), observasi, serta dokumentasi sebagai data pendukung. Data dianalisis menggunakan uji *paired sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata dari 53,4 pada pre-test menjadi 77,6 pada post-test, dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa model *Group Investigation* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Selain itu, nilai *effect size* sebesar 2,49 termasuk dalam kategori sangat tinggi, yang mengindikasikan bahwa model ini sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Dengan demikian, pembelajaran berbasis *Group Investigation* layak diterapkan untuk mendorong keterlibatan aktif dan kolaboratif siswa dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci : Model *Group Investigation*, Pemecahan Masalah, Gotong Royong

ABSTRACT

This study was motivated by the low ability of fourth-grade students to diagnose problems and formulate alternative strategies, as well as the dominance of lecture-based teaching methods and rote memorization in the classroom. The lack of challenging problems in daily learning has hindered the development of students' critical thinking skills. This research aims to examine the effect of the Group Investigation learning model on students' problem-solving abilities in the topic of cooperative living. The study employed a One-Group Pre-test-Post-test design with a quantitative approach. The sample consisted of 25 fourth-grade students from SD Rahmat Surabaya. Data were collected through problem-solving tests (pre-test and post-test), observation, and documentation as supporting instruments. Data were analyzed using the paired sample t-test. The results showed an increase in the average score from 53.4 (pre-test) to 77.6 (post-test), with a significance value of 0.000 ($p < 0.05$). This indicates a positive and significant effect of the Group Investigation model on students' problem-solving abilities. Additionally, the effect size value of 2.49 falls into the very high category, suggesting that the model is highly effective in enhancing problem-solving skills. Therefore, the Group Investigation model is recommended for promoting active and collaborative student engagement in the learning process.

Keyword : ***Group Investigation Model, Problem Solving, Mutual Cooperation***

PENDAHULUAN

Kemajuan IPTEK yang pesat di abad ke-21 sekarang ini menuntut ketersediaan sumber daya manusia dengan kualifikasi yang unggul. Peningkatan kualitas sumber daya manusia tersebut hanya dapat dicapai melalui implementasi sistem pendidikan yang terencana secara komprehensif dan efektif. Oleh karena itu, kualitas pendidikan sangat bergantung pada sejauh mana sistem pendidikan yang diterapkan dapat mencapainya. Sistem pendidikan yang baik akan berpengaruh langsung pada peningkatan kualitas SDM, yang pada akhirnya mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional. Sistem pendidikan publik yang terencana dan terorganisir secara komprehensif diharapkan dapat menghasilkan generasi emas di masa depan (Suarni & Suwatra 2013). Banyaknya tuntutan untuk mencetak SDM yang kompetitif di era globalisasi, kurikulum pendidikan di Indonesia terus mengalami perubahan. Saat ini, kurikulum 2013 telah digantikan dengan kurikulum merdeka, yang menekankan pada pengembangan kompetensi abad ke-21. Pembelajaran abad ke-21 berfokus pada peserta didik dengan penekanan pada aspek kolaborasi dan keaktifan (Diannida, 2024). Kurikulum Merdeka mengusung tujuan untuk meningkatkan

kompetensi abad ke-21, yang terdiri atas keterampilan berpikir kritis, kreatif, *problem solving*, mampu berkomunikasi dengan baik, serta kolaborasi, yang mana hal tersebut dikenal dengan istilah 4C. Kemampuan-kemampuan ini harus dikuasai oleh peserta didik sebagai bekal untuk menghadapi berbagai permasalahan di masa mendatang, baik dari ranah lokal maupun global.

Kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* menjadi kompetensi yang krusial pada abad 21. Namun, kondisi di lapangan menyatakan masih banyak peserta didik terutama di tingkat sekolah dasar, yang masih kesulitan dalam mengembangkan keterampilan ini (Christina & Kristin 2016). Hal ini disebabkan oleh kurangnya penerapan soal-soal yang menantang dalam proses pembelajaran, yang cenderung hanya mengutamakan hafalan dan penerapan konsep-konsep dasar. Oleh karena itu, kemampuan peserta didik dalam berfikir kritis ditegaskan melalui pembelajaran yang interaktif dan kontekstual melalui pendekatan saintifik (Indah Mayasari, n.d.). Selain itu, model pembelajaran yang bersifat satu arah, seperti ceramah, juga menghambat peserta didik untuk aktif berpartisipasi dan berpikir secara kritis dalam mencari solusi (Mulyati, 2016). Dampaknya, peserta didik menjadi kurang terbiasa untuk menyelesaikan masalah yang memerlukan analisis mendalam, sebuah keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan kehidupan nyata. Solusi dari permasalahan tersebut yakni diperlukannya pendekatan dalam proses pembelajaran yang mengkolaborasikan antara pengetahuan dasar dengan keterampilan pemecahan masalah menggunakan model pembelajaran yang efektif dan menarik. Sehingga secara tidak langsung peserta didik akan dilatih tentang bagaimana cara menghadapi tantangan yang akan dihadapi di masa depan.

Jenis pendekatan yang bisa digunakan yakni dengan mengintegrasikan materi tentang pola hidup gotong royong dalam proses pembelajaran. Konsep gotong royong yang mengajarkan kerja sama dalam kelompok, tidak hanya membangun karakter peserta didik, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Gotong royong merupakan salah satu ciri budaya Indonesia yang melibatkan usaha bersama tanpa ada rasa terpaksa dalam menyelesaikan pekerjaan. Tujuannya agar berjalan lancar, mudah, efisien, dan dapat menikmati hasilnya secara adil (Rojimah et al., 2022). Pembelajaran yang menekankan pada kolaborasi ini dapat

meningkatkan keterampilan pemecahan masalah peserta didik secara lebih efektif, mengingat bahwa kerja sama secara berkelompok memberikan kesempatan kepada peserta didik agar saling berdiskusi dan menganalisis masalah (Islamiati, Lapele, & Sari 2021). Joyce & Weil berpendapat dalam (Khoerunnisa & Aqwal 2020) bahwa pada ranah pendidikan, model pengajaran dapat didefinisikan dengan sebuah kerangka konseptual yang berfungsi sebagai pedoman metodologis dalam pengembangan kurikulum, perancangan materi instruksional, serta implementasi praktik pengajaran yang bersifat *indoor learning* maupun *outdoor learning*. Esensinya, model pembelajaran menyediakan struktur yang terorganisir untuk memfasilitasi proses belajar-mengajar, memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai secara efektif dan efisien. Jenis model pembelajaran yang dapat mendukung pendekatan kolaboratif dikenal dengan istilah *Group investigation*.

Thelan merupakan sang pelopor dari model pembelajaran jenis *Group investigation* kemudian dipertajam dan diperluas oleh Sahlomo Sharan dan Yael Sahran. Model pembelajaran jenis *Group investigation* ialah suatu pendekatan kolaboratif yang dirancang guna mengembangkan kemampuan peserta didik dalam bekerja secara mandiri dan berkelompok (Musriandi & Elyza 2017). *Group Investigation* merupakan sebuah model pembelajaran kooperatif dengan mengorganisasikan peserta didik ke dalam beberapa guna menyelidiki suatu objek ataupun topik yang telah ditentukan. Dengan demikian, tujuan utama dari metode *Group Investigation* adalah melaksanakan investigasi berbasis permasalahan (Hidayat, Miskadi, & Murtikusuma 2022). Beberapa penelitian terdahulu yang juga mengangkat topik terkait model *Group Investigation* menyatakan efektif dalam mendorong partisipasi peserta didik secara aktif pada proses pembelajaran, khususnya pada konteks materi terkait kerja sama dan pemecahan masalah secara kolaboratif.

Model pembelajaran *Group Investigation* mengedepankan kolaborasi peserta didik dalam kelompok untuk melakukan penyelidikan, diskusi, dan pemecahan masalah. Pendekatan ini secara inheren memfasilitasi pengembangan keterampilan sosial dan emosional peserta didik, mengingat interaksi yang intens dan terstruktur dalam proses pembelajaran. Pendidikan Pancasila, memicu keterlibatan aktif, interaksi, dan pengembangan kemampuan memecahkan masalah peserta didik, sehingga meningkatkan pemahaman dan kinerja peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila (Ahyar et

al., 2019). Model pembelajaran *Group Investigation* mengedepankan kolaborasi peserta didik dalam kelompok untuk melakukan penyelidikan, diskusi, serta pemecahan masalah. Pendekatan ini secara inheren memfasilitasi pengembangan keterampilan sosial dan emosional peserta didik, mengingat interaksi yang intens dan terstruktur pada saat pembelajaran (Diannida, 2024). Materi Gotong royong merupakan salah satu dari nilai-nilai Pancasila, yaitu sila ketiga *Persatuan Indonesia*, karena mencerminkan semangat kebersamaan, solidaritas, dan kerja sama (Amirulloh et al., 2023). Oleh karena itu pembelajaran materi gotong royong dengan menggunakan model pembelajaran *Group investigation* pada pemecahan masalah peserta didik sangat efektif digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Penelitian ini dirancang guna menginvestigasi dampak penerapan model pembelajaran *Group Investigation* pada kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas IV Sekolah Dasar dalam konteks materi pola hidup gotong royong. Gotong royong sendiri merupakan kegiatan sosial yang sering dilakukan di tengah kehidupan masyarakat oleh karena itu gotong royong merupakan bagian dari pembelajaran Pendidikan Pancasila (Hanafiah, Martati, & Mirnawati 2023). Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini yakni guna mengukur pengaruh pengembangan metodologi pengajaran yang lebih efektif, yang menggandeng antara pemahaman konseptual dengan cara menghadapi dan menyelesaikan masalah secara sistematis.

Dalam implementasinya, tahapan yang dilakukan ketika menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* menurut Diannida (2024) di antaranya adalah (1) guru membuat tugas yang berbeda disetiap kelompoknya sesuai topik besar materi untuk dijadikan bahan diskusi peserta didik. (2) Guru menjelaskan secara garis besar tentang topik yang akan dipejari. (3) Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok heterogen. (4) Guru menjelaskan mekanisme pengerjaan tugas yang diberikan kepada masing-masing kelompok. (5) Guru membagikan tugas yang telah dibuatnya ke masing-masing kelompok. (6) Setiap kelompok menentukan ketua kelompok dan mendiskusikan tugasnya. (7) Kelompok yang sudah selesai diberikan waktu untuk presesntasi. (8) Guru memberikan evaluasi dan refleksi kepada peserta didik.

Keterkaitan model pembelajaran *Group Investigation* telah dibahas oleh Sharan, Sharan, dan Tan (2013) yang menjelaskan bahwa model pembelajaran ini termasuk pada Teori Belajar Kooperatif yang menekankan pada kolaborasi antarpeserta didik, penyelidikan bersama, diskusi aktif, dan presentasi hasil kelompok. Sepanjang proses pembelajaran model ini melibatkan peserta didik sejak tahap perencanaan hingga pelaporan hasil (Sharan, Sharan, & Tan, 2013). Teori Belajar Kooperatif menekankan bahwa belajar terjadi melalui interaksi sosial antarpeserta didik, di mana masing-masing individu memiliki tanggung jawab pribadi dan membantu anggota lain dalam mencapai tujuan kelompok. *Group Investigation* (GI) adalah bentuk konkret dari teori ini karena (1) mendorong peserta didik bekerjasama dalam kelompok, (2) mengintegrasikan diskusi, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan bersama, (3) menumbuhkan kemandirian, tanggung jawab, dan keterampilan sosial. Menurut Slavin (1995), dalam pembelajaran kooperatif, terjadi "*Positive interdependence and individual accountability*", yang artinya keberhasilan kelompok tergantung pada kontribusi setiap anggotanya, hal ini sangat terlihat dalam GI.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan sebelumnya, didapatkan data bahwa peserta didik kelas IV masih kurang dalam mendiagnosis masalah dan merumuskan alternatif strategi. Selain itu, pembelajaran masih bersifat satu arah dengan metode ceramah, pemberian soal berfokus pada hafalan, dan kurangnya penerapan soal-soal yang menantang dalam pembelajaran dalam sehari-hari. Hal tersebut tidak sejalan dengan prinsip pendekatan saintifik yang mengharuskan peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Sari, 2018). Selain itu, jika peserta didik kurang dalam mendapatkan asesmen yang lebih kontekstual, maka pembelajaran belum memenuhi tujuan pendidikan nasional, yakni pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) (Purnawanto, 2023). Maka dari itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk menawarkan model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan pada peserta didik agar mereka dapat mengeksplorasi kemampuan yang dimiliki lebih mendalam dan dapat mengembangkan potensi mereka (Asnawi et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti merumuskan masalah yaitu adakah pengaruh model pembelajaran *Group Investigation* terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi pola hidup bergotong royong kelas IV?

Dengan demikian, penelitian bertujuan untuk membuktikan apakah model pembelajaran *Group Investigation* memiliki pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi pola hidup bergotong royong kelas IV. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam mengembangkan model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini yakni jenis eksperimen, yang mana menurut Sugiyono penelitian eksperimen ialah suatu metode penelitian dengan melakukan percobaan guna menemukan adanya pengaruh atas perlakuan terhadap variabel dependen. Sehingga penelitian eksperimen dilakukan dalam kondisi terkontrol untuk memastikan keakuratan hasil dan menghindari faktor yang dapat memengaruhi variabel dependen (Sugiyono, 2019). Desain jenis *One-Group Pre-test-Post-test Design* akan diterapkan pada penelitian ini, Penelitian ini diselenggarakan secara pra dan pasca uji dengan melibatkan satu kelompok, seperti tabel 1.

Tabel 1. Rancangan Penelitian Model *One Group Pre-test Post-test Design*

| Kelompok | <i>Pretest</i> (Test awal) | Perlakuan | <i>Posttest</i> (Test Akhir) |
|------------|-------------------------------|-----------|---------------------------------|
| Eksperimen | O1 | X | O2 |

Sumber: (Sugiyono, 2016)

Penelitian ini melibatkan satu kelompok peserta didik dengan langkah-langkah sebagai berikut: pertama, *pre-test* akan diberikan kepada peserta didik guna memperoleh kemampuan awal, selanjutnya peserta didik akan dikenakan *treatment* berupa penerapan model pembelajaran *Group Investigation*, dan terakhir, setelah perlakuan, dilakukan *post-test* untuk melihat adanya peningkatan terhadap kemampuan menyelesaikan masalah peserta didik. Penelitian ini diselenggarakan di SD Rahmat Surabaya pada bulan Januari 2025 dengan dua kali pertemuan. Pada pertemuan pertama dilakukan observasi mengenai kondisi awal peserta didik, kemudian diberikan *pre-test*. Pada pertemuan kedua dilakukan

pemberian *treatment* berupa model pembelajaran *Group Investigation* dan di akhir diberikan *post-test*. Populasi yang digunakan sebanyak 25 peserta didik kelas IV. Teknik *sampling* menggunakan teknik sensus atau *sampling total*, di mana seluruh anggota populasi dijadikan sampel. Adapun pembagian gender peserta didik dapat dilihat melalui tabel 2.

Tabel 2 . Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Gendernya

| | Banyak | Persentase |
|---------------|---------------|-------------------|
| Laki-Laki | 12 | 48% |
| Perempuan | 13 | 52% |
| Jumlah | 25 | 100% |

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes, yakni *pre-test* dan *post-test* yang mengukur kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah, observasi, serta dokumentasi sebagai pendukung. Instrumen tes terdiri atas lima soal uraian yang memiliki indikator yang dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Tes

| Capaian Pembelajaran | Alur Tujuan Pembelajaran | Indikator Soal | Level Kognitif | Bentuk Soal | No Soal | Skor |
|---|--|---|-----------------------|--------------------|----------------|-------------|
| Peserta didik mampu memahami dan menjelaskan makna sila-sila Pancasila serta menceritakan contoh penerapan sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan perkembangan dan konteks peserta didik. | Peserta didik dapat menganalisis permasalahan pelaksanaan gotong royong serta memberikan solusi untuk mencapai tujuan Bersama. | Disajikan teks, peserta didik dapat mengidentifikasi masalah, dan memberikan solusi dari permasalahan tersebut. | C4 | Uraian | 1 | 20 |
| Peserta didik mampu menerapkan nilai- | | Disajikan teks, peserta didik dapat mendiagnosis, dan | C4 | Uraian | 2 | 20 |

| Capaian Pembelajaran | Alur Tujuan Pembelajaran | Indikator Soal | Level Kognitif | Bentuk Soal | No Soal | Skor |
|---|--------------------------|---|----------------|-------------|---------|------|
| nilai Pancasila dilingkungan keluarga, sekolah, dan Masyarakat. | | memberikan solusi dari permasalahan tersebut. | | | | |
| | | Disajikan teks, peserta didik dapat mengidentifikasi dan menyebutkan perbandingan situasi gotong royong | C4 | Uraian | 3 | 20 |
| | | Disajikan teks, peserta didik dapat mengi, dan memberikan solusi dari permasalahan tersebut. | C4 | Uraian | 4 | 20 |
| | | Disajikan gambar, peserta didik dapat mengidentifikasi kegiatan tersebut | C4 | Uraian | 5 | 20 |

Dalam memastikan kredibilitas instrumen, peneliti melakukan validasi kepada ahli materi dan isi, yang kemudian didapatkan hasil dengan kategori Baik dan dapat digunakan dengan sedikit revisi. Peneliti juga melakukan validasi pada modul ajar yang digunakan untuk *treatment* model pembelajaran *Group Investigation* dengan kesimpulan layak digunakan tanpa revisi dan termasuk pada kategori Sangat Baik. Analisis data menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas untuk memastikan asumsi dasar statistik terpenuhi, kemudian melakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji t yang dirancang untuk mengevaluasi perbedaan signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test*. Dengan begitu, peneliti dapat menentukan apakah implementasi model pembelajaran *Group Investigation* mampu menumbuhkan dampak signifikan pada kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

Fokus utama penelitian ini ialah mengukur kemampuan kolaborasi dan keterlibatan aktif peserta didik pada proses pemecahan masalah secara berkelompok. Indikator yang diukur dalam penelitian ini meliputi: peserta didik dapat mengidentifikasi masalah, dan memberikan solusi dari permasalahan tersebut, peserta didik dapat mendiagnosis, dan memberikan solusi dari permasalahan tersebut, serta peserta didik dapat mengidentifikasi

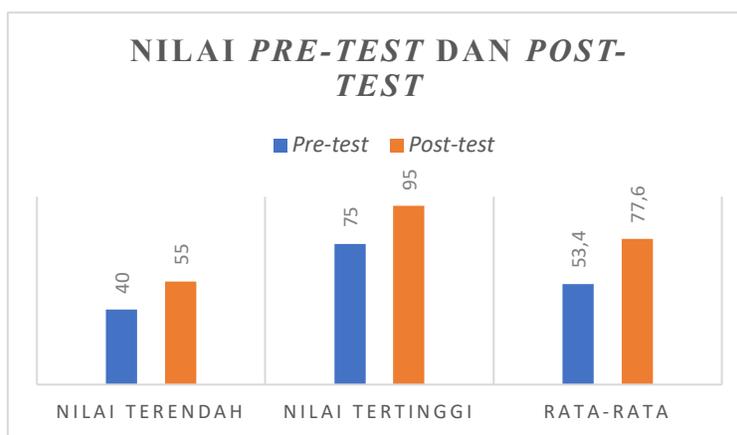
dan menyebutkan perbandingan situasi gotong royong. Indikator diukur melalui soal *pre-test* dan *post-test* yang berupa esai.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Implementasi Model Pembelajaran Group Investigation

Latar belakang dilakukannya penelitian ini yakni guna membuktikan adanya pengaruh pada implementasi model pembelajaran *Group Investigation* atas kemampuan peserta didik kelas IV SD Rahmat Surabaya dalam menyelesaikan masalah terkait gotong royong. Perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* peserta didik disajikan dalam gambar 1.



Gambar 1. Nilai *Pre-test* dan *Post-test*

Data yang telah diperoleh tersebut akan digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan proses. Data *pre-test* didapatkan sebesar 1.335 dengan rata-rata keseluruhan 53,4, sedangkan data *post-test* diperoleh sebesar 1.940 dengan rata-rata keseluruhan sebesar 77,6. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model *Group Investigation* membawa pengaruh positif pada kemampuan menyelesaikan masalah peserta didik. Ketika data telah diperoleh, maka data akan di uji normalitas guna mengetahui data telah terdistribusi normal atau tidak, sehingga analisis data dapat dilakukan menggunakan uji analisis statistik yang telah ditentukan. Adapun hasil uji normalitas disajikan dalam tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

| | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
|----------|---------------------------------|----|------|--------------|----|------|
| | Statistic | df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| PRETEST | ,153 | 25 | ,136 | ,946 | 25 | ,203 |
| POSTTEST | ,177 | 25 | ,041 | ,926 | 25 | ,071 |

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa hasil uji normalitas memakai jenis *Shapiro-Wilk*, diperoleh nilai Sig. data *pre-test* 0,203 dan data *post-test* 0,71. Dengan demikian diketahui data terdistribusi normal karena nilai Sig > 0,05. Meski kemampuan kolaborasi dan keterlibatan aktif peserta didik pada proses pemecahan masalah secara berkelompok menjadi fokus utama, tetapi peneliti menemukan data lain saat di lapangan melalui hasil observasi, yakni mengenai perkembangan keterampilan 4C. Diketahui bahwa pada studi pendahuluan masih banyak peserta didik masih kesulitan dalam mengembangkan keterampilan tersebut. Akan tetapi, setelah diterapkan perlakuan model pembelajaran *Group Investigation*, keterampilan 4C peserta didik mengalami perkembangan. Sebagian besar peserta didik memiliki perkembangan pada keterampilan kolaborasi (*collaboration*) dan komunikasi (*communication*). Hal tersebut dibuktikan dengan keterlibatan aktif peserta didik ketika proses pembelajaran, pemecahan masalah, serta menunjukkan peningkatan skor *pre-test* dan *post-test*. Hal ini selaras dengan Sharan, Sharan, dan Tan (2013) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Group Investigation* dapat mengembangkan keterampilan 4C peserta didik.

Keterampilan *critical thinking* dan *creativity* peserta didik juga turut berkembang karena dalam proses pemecahan masalah membutuhkan keterampilan tersebut. Hal tersebut dibuktikan dengan antusias peserta didik dalam berdiskusi dan aktif melakukan bertukar ide untuk memecahkan masalah yang telah disajikan. Temuan ini berbanding lurus dengan pendapat Ainiyah et al. (2022) yang menjelaskan bahwa kegiatan diskusi dapat mengembangkan keterampilan 4C, termasuk *critical thinking* dan *creativity*. Diperkuat oleh pendapat Achmad et al. (2018) dan Chairunnisa (2016) yang mengatakan apabila ingin

mengembangkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik, maka harus melatih mereka untuk terus berdiskusi dan menyampaikan ide atau pendapatnya, dan diketahui bahwa model pembelajaran *Group Investigation* dapat memfasilitasi hal tersebut.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa nilai gotong royong yang tertuang dalam materi pembelajaran pun telah tersampaikan. Peserta didik telah menunjukkan nilai gotong royong dengan sangat baik. Dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai pada rata-rata *pre-test* dan *post-test* berturut-turut sebesar 53,4 dan 77,6, yang mana meningkat sebesar 24,2. Hal tersebut dapat menjadi acuan bagi para pendidik agar dapat menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* pada materi Pola Hidup Gotong Royong. Model ini juga memberikan respon positif bagi sosial-emosional peserta didik, di mana peserta didik terlatih untuk bekerja sama dengan orang lain, yang tentunya memiliki latar belakang berbeda, selanjutnya mereka dapat menerapkan dalam kehidupan sosial dengan hidup bergotong royong (Huhtala 1994; Vahtivuori-Hänninen 2006).

Pengaruh Model Pembelajaran Group Investigation terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta didik

Langkah terpenting untuk mendeteksi adanya pengaruh atas penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* pada kemampuan pemecahan masalah peserta didik yaitu melakukan uji analisis statistik. Uji analisis statistik digunakan dalam penelitian ini ialah uji *paired samples t-test* yang berbantuan aplikasi SPSS 21. Hasil uji *paired samples t-test* disajikan dalam tabel 5.

Tabel 4. Hasil Uji *Paired Sample T-test*

| | Paired Samples Test | | | | | | | |
|---------------------------|---------------------|----------------|-----------------|---|---------|---------|----|-----------------|
| | Paired Differences | | | | | | | |
| | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean | 95% Confidence Interval of the Difference | | t | df | Sig. (2-tailed) |
| Lower | | | | Upper | | | | |
| <i>Pretest - Posttest</i> | -24,200 | 9,648 | 1,930 | -28,182 | -20,218 | -12,541 | 24 | ,000 |

Berdasarkan tabel 5 peneliti membuat interpretasi data yang dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 5. Interpretasi Hasil Uji T

| | Nilai Signifikansi | Interpretasi | Keputusan |
|------------------------|--------------------|--------------|-----------------------------------|
| <i>Sig. (2-tailed)</i> | 0,000 | < 0,05 | Terdapat pengaruh yang signifikan |

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000, yang mana < 0,05 dan memiliki nilai H0 ditolak. Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* berpengaruh pada kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas IV di SD Rahmat Surabaya dalam materi Pola Hidup Gotong Royong. Dalam mengukur pemecahan masalah peserta didik, peneliti menggunakan rumus *Cohen's d Effect Size* pada hasil *pre-test* dan *post-test* sehingga diperoleh nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test*, standar deviasi, dan nilai *effect size (d)*. Hasil dapat dilihat melalui tabel 7.

Tabel 6. Nilai Rata-Rata *Pre-Test* dan *Post-Test*, Standar Deviasi, dan Nilai *Effect Size (d)*

| Rata-Rata | | Standar Deviasi | | S_{pooled} | <i>d</i> |
|-----------------|------------------|-----------------|------------------|--------------|----------|
| <i>Pre-test</i> | <i>Post-test</i> | <i>Pre-test</i> | <i>Post-test</i> | | |
| 53,4 | 77,6 | 10,796 | 8,500 | 9,717 | 2,49 |

Pembahasan

Didapatkan data bahwa rata-rata hasil *pre-test* dan *post-test* berturut-turut adalah 53,4 dan 77,6 yang memiliki selisih sebesar 24,2. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik setelah diimplementasikannya model pembelajaran *Group Investigation*. Dalam mengetahui seberapa efektif implementasi model pembelajaran *Group Investigation* dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah

peserta didik didapatkan berdasarkan nilai *effect size (d)* sebesar 2,49 yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *Group Investigation* sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Sejalan dengan Sharan, Sharan, dan Tan. (2013) yang menyebutkan bahwa model pembelajaran *Group Investigation* sebagai *Cooperation Learning* merupakan pilihan terbaik untuk memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Selaras dengan Teori Belajar Kooperatif karena menekankan pada kerja sama dan tanggung jawab kolektif (Slavin, 1995). Model ini sangat cocok untuk meningkatkan keterampilan sosial, kemampuan berpikir kritis, dan pemecahan masalah peserta didik secara aktif dan bermakna.

Pemilihan model pembelajaran ini merupakan intervensi yang terbaik, mengingat materi pembelajaran mengharuskan peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut disebabkan apabila menggunakan model ceramah, pembelajaran akan bersifat pasif dan kurang melibatkan peserta didik secara langsung, sehingga kurang efektif dalam pembentukan nilai gotong royong. Akan tetapi, model tersebut lebih efisien dari segi waktu daripada model *Group Investigation*. Model *Role Playing* cocok untuk pembelajaran nilai dan sikap, sehingga peserta didik dapat memerankan situasi sosial tertentu secara langsung. Akan tetapi, model tersebut membuat tidak semua peserta didik terlibat aktif sehingga hasil belajar kurang mendalam. *Role Playing* jika cocok sebagai pelengkap, karena tidak sekomprehensif *Group Investigation* dalam hal penggalian informasi dan tanggung jawab kelompok. Model lain seperti *Problem Based Learning* (PBL) dapat membantu mendorong pemecahan masalah secara mandiri, namun kurang menekankan interaksi sosial antarpeserta didik sehingga mereka lebih fokus pada masalah individual atau kelompok kecil. Maka dari itu, model PBL kurang optimal untuk pembelajaran nilai sosial seperti gotong royong, yang menuntut interaksi dan kerja sama aktif dalam kelompok besar.

Meskipun demikian, desain penelitian yang digunakan memiliki kekurangan yakni rentan terhadap *threats to internal validity*, di mana hasil penelitian menjadi kurang mewakili generalisasi populasi yang lebih luas. Maka dari itu, penelitian ini merekomendasikan pada penelitian selanjutnya untuk mencoba menggunakan desain

penelitian yang berbeda agar dapat membandingkan hasil penelitian yang kemudian. Selain itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengeksplorasi konteks yang berbeda dan mengintegrasikan kompetensi abad ke-21, karena penelitian ini masih menetapkan keterampilan *collaboration* sebagai fokus utama. Penelitian secara holistik perlu dikembangkan untuk memonitor dampak implementasi model ini, dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan global.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Temuan penelitian ini secara empiris menegaskan bahwa implementasi model pembelajaran *Group Investigation* memberikan kontribusi positif dan signifikan pada peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas IV Sekolah Dasar dalam konteks materi pola hidup gotong royong. Analisis data *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan yang substansial pada kemampuan pemecahan masalah peserta didik setelah penerapan model pembelajaran tersebut. Hasil tersebut didukung oleh peningkatan rata-rata skor *pre-test* dari 53,4 menjadi 77,6 pada *post-test*, serta hasil uji t yang menghasilkan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik antara kemampuan peserta didik sebelum serta sesudah intervensi.

Model pembelajaran *Group Investigation* menonjolkan pada kolaborasi dan penyelesaian masalah dengan cara kolektif, terbukti efektif dalam memfasilitasi pengembangan keterampilan pemecahan masalah peserta didik. Pendekatan ini secara inheren mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21, yang merupakan hal penting dalam membentuk peserta didik agar mampu menghadapi segala tuntutan global. Sehingga, penerapan model pembelajaran tersebut bisa dijadikan alternatif yang efektif dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, tentunya pada konteks pengembangan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

Saran

Berdasarkan temuan empiris yang menunjukkan efektivitas model *Group Investigation*, institusi pendidikan dasar disarankan untuk mengintegrasikan model ini ke dalam kurikulum, mengembangkan instrumen pembelajaran yang kontekstual, dan

meningkatkan kapasitas pendidik melalui pelatihan komprehensif. Penelitian ini merekomendasikan kepada guru untuk mengembangkan model pembelajaran *Group Investigation*, namun dalam implementasinya harus memfasilitasi peserta didik dalam berlangsungnya proses diskusi pemecahan masalah, sehingga seluruh peserta didik dalam kelompoknya berperan aktif tanpa terkecuali. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengeksplorasi konteks yang berbeda dan mengintegrasikan kompetensi abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, W. K. S., Bundu, P., Suradi, & Jufri, M. (2018). Application of Group Investigation (GI) Learning Model in Pendidikan IPS SD Course, To Improve Students' Critical Thinking Skills At Pgsd Universitas Negeri Makassar. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, 8(2), 41–46. <https://doi.org/10.9790/7388-0802054146>
- Ahyar, A., Sihkabuden, S., & Soepriyanto, Y. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn). *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 5(2), 74–80.
- Ainiyah, N., Gufron, A., Marzuki, M., Posangi, S. S., Yahiji, K., Rohman, A., Tolchah, M., & Das, S. W. H. (2022). Group investigation model to improve interpersonal skills. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(1), 467–474. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.21914>
- Amirulloh, I., Anam, S., Mujito, Suwito, Saputra, R., Hardyansah, R., & Negara, D. S. (2023). Implementasi Nilai Persatuan dalam Bergotong Royong di Masyarakat Desa Anggaswangi Sukodono Sidoarjo. *Economic Xenization Abdi Masyarakat*, 1(1), 5–24. <https://exam-jurnal.unsuri.ac.id/index.php/Exam/article/view/43>
- Asnawi, A., Rakhmat, C., & Sidik, G. S. (2023). Peran Guru dalam Menemukan dan Mengembangkan Potensi Kecerdasan Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1089–1099. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5017>
- Chairunnisa, C. (2016). the Implementation of Group Investigation Model (Gim) To Enhance Students' Critical Thinking Skill in Educational Program Evaluation Class. *Advanced Education*, 6, 22–27. <https://doi.org/10.20535/2410-8286.73823>
- Christina, L. V., & Kristin, F. (2016). Efektivitas model pembelajaran tipe group investigation (gi) dan cooperative integrated reading and composition (circ) dalam meningkatkan kreativitas berpikir kritis dan hasil belajar ips siswa kelas 4. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(3), 217–230.
- Diannida, D. (2024). Penggunaan Model Grup Investigasi Terhadap Kemampuan Bernalar Kritis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Pancasila Kelas IV B SDN Pondok Cabe Ilir 03. *Smarta: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 1(1), 51–58.
- Hanafiah, D., Martati, B., & Mirnawati, L. B. (2023). Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pendidikan Pancasila Kelas IV di Sekolah Implementasi Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 539–551.
- Hidayat, M., Miskadi, M. S., & Murtikusuma, R. P. (2022). *GROUP INVESTIGATION*

MODEL PEMBELAJARAN MASA KINI. Penerbit P4I.

- Huhtala, J. (1994). *Group Investigation: Structuring an Inquiry-Based Curriculum*. Ll.
- Indah Mayasari, W. D. L. W. (n.d.). *Melatih Berpikir Kritis dengan Bermain Balok*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31603/edukasi.v0i0.2340>
- Islamiati, N., Lapele, D. A., & Sari, B. P. (2021). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Disposisi Matematis pada Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation (GI). *Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(02), 29–37.
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). Analisis Model-model Pembelajaran. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 1–27. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.441>
- Mulyati, T. (2016). Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sekolah dasar. *EduHumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 3(2).
- Musriandi, R., & Elyza, F. (2017). Pengaruh model pembelajaran group investigation terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. *Numeracy*, 4(2), 99–108.
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 2(1), 34–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.63889/pedagogy.v16i1.152>
- Rojimah, Rohmiyati, S., & Yuniharto, B. S. (2022). Telaah Nilai Gotong Royong pada Fabel Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *Edukasi: Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*, 14(1), 69–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.31603/edukasi.v14i1.7164>
- Sari, R. T. (2018). PENGGUNAAN METODE QUANTUM LEARNING UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR IPA SISWA SEKOLAH DASAR. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 3, 617–621.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37301/jcp.v3i2.7577>
- Sharan, S., Sharan, Y., & Tan., G. C. I. (2013). The group investigation approach to cooperative learning. *International Handbook of Collaborative Learning*, 351–369.
- Sharan, S., Sharan, Y., & Tan, I. G.-C. (2013). The group investigation approach to cooperative learning. In *The international handbook of collaborative learning*. (pp. 351–369). Routledge/Taylor & Francis Group.
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative learning : theory, research, and practice*. Allyn and Bacon.
- Suarni, L. P. N. K., & Suwatra, I. W. (2013). Pengaruh Strategi Trading Places pada Pembelajaran PKN terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Sosial Siswa Kelas V SD. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 1(1).
- Sugiyono, P. D. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (M. Dr. Ir. Sutopo. S. Pd. ALFABETA, Cv.
- Vahtivuori-Hänninen, S. (2006). Collaborative Learning, Games and Social Simulations – Pedagogical Models in Designing Network-Based Education. In *Media Education Centre* (pp. 266–267). Helsinki University.

